

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika merupakan mata pelajaran yang selalu ada di setiap jenjang pendidikan mulai dari SD sampai ke Perguruan Tinggi. Matematika sendiri memiliki sifat yang konstan dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Matematika dianggap penting bagi manusia karena akan selalu dijumpai dalam kehidupan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, tidak terkecuali dengan anak tunarungu. Dengan belajar matematika, secara tidak langsung melatih siswa membangun cara berpikir logis.

Pembelajaran matematika identik dengan kemampuan operasi hitung bilangan bulat diantaranya, penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian yang selalu berhubungan dengan bilangan dan simbol-simbol. Salah satu materi matematika yang dipelajari oleh siswa yaitu operasi hitung penjumlahan. Penjumlahan merupakan salah satu operasi hitung dasar yang dipelajari sebelum masuk ke materi operasi hitung yang lebih lanjut dan berkaitan dalam kehidupan sehari-hari.

Sesuai dengan Undang-Undang No 8 tahun 2016 Pasal 10 yang menjelaskan tentang hak pendidikan bagi disabilitas yaitu mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus.¹ Sebagaimana hal tersebut, anak berkebutuhan khusus juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan orang lain secara layak tanpa terkecuali. Salah satu dari anak berkebutuhan khusus adalah tunarungu. Artinya penyesuaian pembelajaran bagi anak tunarungu sangat diperlukan dengan memberikan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

¹ Salinan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016, <https://jdih.mahkamahagung.go.id/legal-product/uu-nomor-8-tahun-2016/detail>, diakses pada tanggal 10 Januari 2023 jam 14.00 WIB.

Tunarungu atau yang biasa disebut hambatan pendengaran merupakan istilah yang digunakan bagi individu yang mengalami ketidakberfungsian sebagian atau keseluruhan di bagian pendengarannya.² Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu, tuli dan kurang dengar. Tuli adalah individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar, sedangkan kurang dengar adalah individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya tetapi masih bisa mendengar baik dengan alat bantu maupun tidak.

Pada anak tunarungu, komunikasi verbal, reseptif, dan ekspresif dapat terhambat karena kurangnya kosakata yang dimiliki sehingga menyebabkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya dan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah. Hal ini akan mempengaruhi prestasi belajar karena kurang berkembangnya kemampuan kognitif yang dimiliki tunarungu. Karena perkembangan bahasa pada anak tunarungu merupakan langkah awal dalam menyampaikan materi pembelajaran di sekolah, salah satunya mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan bahasa yang dilambangkan dengan simbol. Untuk dapat belajar operasi hitung penjumlahan, siswa harus memiliki bahasa terlebih dahulu.³ Pada siswa tunarungu yang mengalami hambatan dalam pendengarannya, bahasa harus diajarkan sedini mungkin untuk menggantikan proses pemerolehan bahasa yang sebelumnya tidak didapat. Karena matematika merupakan bagian dari bahasa, maka siswa tunarungu juga perlu dikenalkan bilangan sedini mungkin yang dapat meningkatkan kosakata siswa dengan mengenal bilangan. Dari pengenalan bilangan yang kemudian dibahasakan dan divisualisasikan oleh guru, diharapkan siswa tunarungu mampu mengucapkan, menuliskan, menghitung, dan memahami dengan tepat.

² Asrizal dan Pipin Armita, Pendidikan Islam Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, (*Jurnal Pendidikan Islam Volume 7, no. 1, 2018*), h.155.

³ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010), h.190-191.

Sesuai dengan teori belajar menurut Piaget yang dikutip oleh Yuliadini Rahayu, salah satu fase belajar yaitu fase operasional konkret. Pada fase ini usia siswa kelas I berkisar antara 6-8 tahun. Tahap ini merupakan kemampuan proses berpikir dalam mengoperasikan kaidah logika dengan terikat objek yang konkret.⁴ Pemahaman konsep matematika yang abstrak dan terbatasnya bahasa yang dimiliki oleh tunarungu menyebabkan mereka kesulitan dalam menangkap materi pembelajaran operasi hitung penjumlahan yang disampaikan oleh guru, membuat guru terus menekankan penguasaan konsep pada siswa, terutama konsep awal dari matematika.

Sehingga dalam penyampaian materi tentang operasi hitung penjumlahan, guru memerlukan media dan metode yang menarik agar dapat dengan mudah dimengerti oleh siswa tunarungu. Oleh karena itu, siswa tunarungu memerlukan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan kondisinya. Layanan pendidikan khusus sebaiknya diberikan sedini mungkin agar dapat meminimalisir dampak dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki.

SLB-B Pangudi Luhur adalah salah satu sekolah tunarungu yang beralamatkan di Jalan Kencana Murni No.125, RT.2/RW.6, Kembangan Selatan. SLB-B Pangudi Luhur terdiri dari beberapa jenjang pendidikan dimulai dari jenjang Intervensi Dini(Indini), TKLB, SDLB, SMPLB, dan SMALB. SLB-B Pangudi Luhur menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) pada setiap proses pembelajaran. Metode Maternal Reflektif (MMR) dikembangkan oleh A. Van Uden, merupakan metode pembelajaran bagi siswa tunarungu dalam memperoleh bahasa yang sebelumnya tidak didapatkan. Metode ini dilaksanakan melalui percakapan dengan meniru seorang ibu yang bercakap-cakap dengan anaknya melalui hal yang bersifat konkret. Percakapan terjadi secara spontan berdasarkan pengalaman siswa.

³ Yuliadini Rahayu, "Peningkatan Hasil Belajar Operasi Hitung Bilangan Menggunakan Media Kantong Bilangan Pada Anak Tunarungu Kelas Dasar 1 DI SLB B Karnnamanohara, (*Jurnal Widia Ortodidaktika Vol 7 No 1, 2018*), h.29.

Pada jenjang SDLB Pangudi Luhur kelas 1, salah satu kompetensi dasar (KD) yang dimuat pada kajian matematika yaitu tentang operasi hitung penjumlahan. Kompetensi Dasar tersebut memuat bahwa siswa dapat melakukan penjumlahan sederhana. Tetapi, dilihat dari hasil belajar operasi hitung penjumlahan kemampuan siswa masih rendah. Hal tersebut dilihat dari soal latihan yang diberikan oleh guru kepada siswa sebagai latihan reflektif, masih terdapat siswa yang kesulitan dalam mengerjakan soal latihan tentang operasi hitung penjumlahan sehingga mendapatkan nilai yang kurang. Dikarenakan matematika selalu berkaitan dengan angka sehingga siswa tidak tertarik dan malas untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama melakukan Praktik Keterampilan Mengajar di kelas 1 SDLB-B Pangudi Luhur, masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami operasi hitung penjumlahan. Penerapan Metode Maternal Reflektif (MMR) dalam pembelajaran tentang operasi hitung penjumlahan telah dilakukan dengan cukup baik oleh guru kelas. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang masih belum mampu menjawab soal operasi hitung penjumlahan dua bilangan dengan benar. Terlihat dari 10 jumlah soal yang diberikan guru, siswa hanya mampu menjawab dengan benar 1-2 soal.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas, guru telah mencoba menggunakan media kartu angka dalam materi operasi hitung penjumlahan, tetapi media tersebut belum efektif. Maka dari itu, perlu adanya bantuan media pembelajaran yang variatif untuk menunjang proses belajar tentang operasi hitung penjumlahan. Karena penggunaan media pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas masih kurang bervariasi saat pembelajaran. Salah satu media yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunarungu yaitu media papan pintar untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan bagi siswa tunarungu.

Penelitian yang dilakukan oleh Nofriana Pratiwi dengan judul penelitian “Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Anak Tunarungu

Dengan Media Manipulatif Papan Kancing”¹, menunjukkan bahwa papan kancing memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan operasi hitung penjumlahan anak tunarungu kelas II di SLB Negeri 1 Bantul. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan operasi hitung anak tunarungu dapat ditingkatkan melalui bantuan media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan yaitu papan pintar.

Media papan pintar dibuat dari triplek berbentuk persegi. Bagian triplek ini dicat berwarna biru agar terlihat lebih menarik. Setelah dicat, sisi kiri papan merupakan tempat untuk menempelkan kartu angka yang berupa soal dan berbentuk buah. Sedangkan sisi bagian kanan terdapat botol yang dilapis kertas warna sebagai tempat untuk memasukkan stik yang sesuai dengan jumlah soal di sisi kiri papan. Lalu, di bagian bawah adalah hasil dari soal penjumlahan yang telah diselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan Media Papan Pintar Dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Pada Siswa Tunarungu Kelas 1 SDLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat”.

B. Identifikasi Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil latihan reflektif operasi hitung penjumlahan kelas 1 SDLB Pangudi Luhur masih rendah
2. Siswa kelas 1 SDLB Pangudi Luhur belum sepenuhnya menguasai materi tentang operasi hitung penjumlahan
3. Kurangnya penggunaan media pembelajaran yang menarik pada materi operasi hitung penjumlahan

⁴ Nofriana Pratiwi, “Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Anak Tunarungu Dengan Media Manipulatif Papan Kancing”, (*Jurnal Widia Ortodidaktika Volume 8 No 4, 2019*).

Adapun fokus dalam penelitian ini yaitu Penggunaan Media Papan Pintar Dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Pada Siswa Tunarungu Kelas 1 SDLB-B Pangudi Luhur.

C. Pembatasan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi penelitian, peneliti membuat batasan masalah sebagai berikut:

1. Implementasi media papan pintar yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung penjumlahan dengan kompetensi dasar (KD) yaitu 3.2 siswa memahami operasi hitung penjumlahan bilangan asli 10-20 di kelas 1A SDLB-B Pangudi Luhur.
2. Penambahan poin sebagai target yang diharapkan berdasarkan indikator soal yaitu, siswa mampu menjumlahkan bilangan 10-15, siswa mampu menjumlahkan bilangan 15-20, dan siswa mampu menjumlahkan bilangan 10-20 yang tiap soalnya memiliki poin sebesar 10.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Penggunaan Media Papan Pintar Dalam Meningkatkan Kemampuan Operasi Hitung Penjumlahan Pada Siswa Tunarungu Kelas 1 SDLB-B Pangudi Luhur Jakarta Barat?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Dengan adanya penelitian yang peneliti lakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam bidang pendidikan khusus.

1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan khusus

mengenai media pembelajaran operasi hitung penjumlahan sehingga dapat memberikan pendidikan yang bermutu bagi siswa.

2. Secara praktis

a. Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih tertarik belajar dan meningkatkan kemampuan operasi hitung penjumlahan pada siswa.

b. Guru

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk membantu guru dalam menerapkan penggunaan media papan pintar sebagai alternatif pembelajaran operasi hitung penjumlahan agar lebih meningkatkan penggunaan media pembelajaran.

c. Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan referensi bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan bagi siswa, khususnya siswa tunarungu mengenai pembelajaran matematika materi operasi hitung penjumlahan.

